

HUBUNGAN ANTARA BUDAYA DAN MODERNITAS (Studi atas Tradisi *Ganjuran* Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Dusun Dempel Kabupaten Lamongan)

Novi Nurul Hidayah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses terjadinya perubahan sekaligus integrasi antara budaya dan modernitas. Seiring berjalannya zaman, kebudayaan terus mengalami perubahan terutama sejak era modernitas muncul. Penelitian ini mengambil dua pokok persoalan untuk melihat proses perubahan sekaligus integrasi antara budaya dan modernitas di Dusun Dempel. Pertama, bagaimana respon masyarakat terhadap lunturnya tradisi Ganjuran di Dusun Dempel; Kedua, bagaimana proses perubahan sosial dan lunturnya tradisi Ganjuran di Dusun Dempel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori yang adalah teori struktural fungsional AGIL Talcott Parsons. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: tradisi Ganjuran dahulu dan tradisi Ganjuran sekarang sudah berubah, baik dari penjelasan masyarakat mengenai sejarahnya, tujuan, dan tahap-tahap pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat menyayangkan adanya perubahan tradisi tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa proses terjadinya perubahan disebabkan arus modernitas. Arus modernitas ini kemudian diadaptasikan dan diintegrasikan untuk menghasilkan pola baru sehingga tradisi ganjuran masih tetap bisa dipertahankan hingga hari ini.

Kata Kunci: *Sistem Agil, Tradisi Ganjuran, Perubahan Sosial*

Pendahuluan

Perubahan sosial secara umum adalah perubahan sistem tatanan masyarakat. Perubahan sosial bisa dipengaruhi oleh banyak hal. Selain itu, Perubahan sosial juga bisa berpengaruh terhadap banyak hal di dalam masyarakat salah satunya adalah budaya. Lebih khusus berpengaruh terhadap tradisi yang ada. Secara umum, tradisi adalah suatu warisan masa lalu yang masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi lamaran adalah permintaan untuk meminang. Mayoritas masyarakat di Indonesia melakukan hal ini dengan caranya masing-masing. Proses lamaran berbeda-beda disesuaikan dengan budaya dan agama. Adanya proses lamaran yang berbeda antara masyarakat daerah yang satu dengan lainnya adalah hal yang wajar. Ganjuran adalah salah satu tradisi lamaran yang tergolong unik. Namun, semakin berkembangnya zaman tradisi ini mulai luntur. Oleh

karena itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai fenomena tersebut dari segi sosiologis.

Rumusan masalah dari penelitian ini yang pertama adalah bagaimana proses perubahan sosial dan luntarnya tradisi Ganjuran di Dusun Dempel; dan kedua adalah bagaimana respon masyarakat terhadap luntarnya tradisi Ganjuran di Dusun Dempel. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses perubahan sosial dan luntarnya tradisi Ganjuran dan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap luntarnya tradisi Ganjuran di Dusun Dempel.

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu jurnal ini diharapkan supaya dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap seluruh masyarakat secara umum mengenai perubahan sosial dan luntarnya tradisi Ganjuran menggunakan analisis teori Struktural Fungsional AGIL Talcott Parsons di Dusun Dempel, Desa Pangean, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan. Sedangkan, Manfaat praktisnya yaitu jurnal ini diharapkan agar bisa menjadi referensi mengenai perubahan sosial dan luntarnya tradisi Ganjuran menggunakan teori Struktural Fungsional AGIL Talcott Parsons di Dusun Dempel, Desa Pangean, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan.

Didalam melaksanakan suatu penelitian, perlu untuk membaca dan mempelajari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam menjabarkan tentang persamaan dan perbedaan penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian yang sebelumnya.

Penelitian terdahulu perlu dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian sekarang, tujuannya adalah untuk melihat letak fokus penelitiannya dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah pada objek penelitian atau fokus penelitian atau sasaran penelitian yang dijabarkan dalam rumusan masalah penelitian dan hasil penelitiannya. Penelitian yang ditulis oleh Nunik Muhlisah melihat tradisi ganjur sebagai bagian dari akulturasi budaya. Penelitian yang sejenis dengan Nunuk Muhlisah ditulis oleh Listianah yang melihat aspek ritual pernikahan yang unik dan khas Jawa, seperti menggunakan tanggal untuk melamar, menentukan hari pernikahan, dan lain-lain.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini melihat hubungan antara modernitas dengan budaya atau tradisi ganjuran di Lamongan. Untuk melihat hubungan tersebut peneliti menggunakan teori Struktural Fungsional AGIL – Talcott Parson. Bagi Parsons, fungsi merupakan suatu rangkaian aktivitas yang ditujukan untuk memenuhi satu atau lebih dari beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, Parsons menganggap bahwa ada empat hal yang harus dimiliki dan menjadi ciri dari seluruh sistem yang ada, yaitu; Adaptasi (*Adaptation*), pencapaian tujuan (*Goal attainment*), integrasi (*Integration*), dan latensi (*Latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat hal yang saling terkait tersebut disebut sebagai skema AGIL. Agar bisa tetap bertahan, maka sistem harus menjalankan keempat fungsi yang saling mempengaruhi tersebut. Suatu tradisi juga harus menjalankan keempat fungsi tersebut agar bertahan di masyarakat.¹

Keempat hal ini harus bisa dilakukan dalam suatu sistem. Masyarakat Dusun Dempel harus bisa beradaptasi, menciptakan tujuan, dan memelihara pola tradisi *Ganjuran*. Dimana tradisi ini adalah suatu warisan dari nenek moyang dari masa lampau yang harus dijaga supaya masyarakat bisa menghargai dan memperkenalkan sejarah kepada anak cucu kelak di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun metode pencarian datanya menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. sumber primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Dusun Dempel Kab. Lamongan. Sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literature terkait dengan kajian ini.

Proses Perubahan Sosial dan Lunturnya Tradisi *Ganjuran* di Dusun Dempel

1. Tradisi *Ganjuran* Lama

a. Pengertian Tradisi *Ganjuran*

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, apalagi dirusak,

¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 257.

bahkan dibuang, atau dilupakan. Tradisi berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lampau yang masih ada.² Dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini, dan masih dipraktikkan atau masih dipercaya hingga saat ini.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ganjur memiliki arti tombak. Ngganjur memiliki makna menombak.⁴ Namun, kata tersebut memiliki arti berbeda di Lamongan dimana istilah *Ganjur* atau *Dudut Mantu* berarti melamar yaitu meminta kepada seseorang untuk dijadikan sebagai pasangan hidup.⁵ Selain itu, informan berikut juga mengartikan *Ganjur* sebagai suatu lamaran yang diawali pihak perempuan: “Setahu saya *Ganjur* ya melamar, *Ganjuran* itu lamaran.”⁶

Penduduk Kabupaten Lamongan memiliki tradisi yang khas, sedikit berbeda dari penduduk lainnya di Jawa Timur apalagi di Indonesia. Kekhasan itu terletak pada tradisi lamaran yang dilakukan pihak calon pengantin perempuan melamar calon pengantin laki-laki. Tradisi ini biasanya disebut dengan tradisi *Ganjuran*.⁷

Sesuatu yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran masyarakat tentang suatu benda material atau gagasan-gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis (sejarah) dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.⁸ Suatu tradisi masih dilestarikan biasanya karena sejarahnya sangat diingat dan dianggap penting bagi masyarakat. Tapi sangat disayangkan apabila sebagian besar masyarakat mengakui bahwa tidak tahu sejarahnya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu masyarakat

² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2004), 67.

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 68.

⁴ KBBI Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ganjur>.

⁵ Sarkawi B. Husain dkk, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 111.

⁶ Andi, *Wawancara*, Lamongan, 05 Februari 2021, 10:10 WIB.

⁷ Sarkawi B. Husain dkk, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, 111.

⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 68.

Dusun Dempel berikut, “Kalau sejarahnya saya tidak tahu. Kenapa kok yang melamar perempuan. Benar ini tradisi di Lamongan. Tapi saya kurang tau sejarahnya.”⁹

Pernyataan diatas diucapkan oleh Kepala Dusun, kebetulan beliau dibesarkan di kota. Maka ada wajarnya apabila beliau tidak mendengar cerita sejarah tradisi *Ganjuran* dari para orang tua. Namun, beberapa masyarakat lain yang dibesarkan di Dusun Dempel juga mengaku tidak mengetahui sejarah Tradisi *Ganjuran*. Sebagaimana ucapkan informan berikut, “Istilah *Ganjuran* berasal dari bahasa apa itu saya kurang tau.”¹⁰ Informan tersebut tidak mengetahui sebenarnya tradisi *Ganjuran* itu berasal dari bahas apa. Peneliti juga belum menemukan sumber yang mengatakan *Ganjuran* itu dari bahasa apa. Yang pasti, masyarakat hanya mnegartika kalau arti *Ganjuran* adalah lamaran.

Pendapat diatas dikemukakan oleh salah satu tokoh masyarakat di Dusun Dempel. Tokoh masyarakat saja masih kurang tau tentang sejarah tradisi ini. Maka peneliti mencoba menggali pendapat kaum millenial tentang sejarah tradisi *Ganjuran*. Ternyata kaum milenial sebagian besar mengakui bahwa ia tidak tahu sejarah tradisi ini. Beberapa bahkan mengaku tidak tahu tentang tradisi ini. Sebagaimana kalimat salah satu informan berikut, “Saya tidak mengetahui tradisi *Ganjuran* sendiri itu seperti apa.”¹¹ Informan tersebut mengatakan tidak mengetahui tradisi *Ganjuran* ini baik sejarahnya maupun prosesnya.

b. Fungsi dan Tujuan Tradisi *Ganjuran*

Masyarakat tidak mampu hidup tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi yang mereka miliki dan mereka lakukan. Berikut adalah fungsi tradisi:¹² *Pertama*, tradisi adalah kebijakan secara turun-temurun, tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi sudah seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan di masa kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman dari masa lalu.¹³ Tradisi ini ada

⁹ Wasito, *Wawancara*, Lamongan, 06 November 2020, 18:10 WIB.

¹⁰ Khamim, *Wawancara*, Lamongan, 06 November 2020, 19:00 WIB.

¹¹ Udin, *Wawancara*, Lamongan, 06 November 2020, 17:30 WIB.

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 72.

¹³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 72.

karena adanya suatu sejarah tertentu di masa lalu. Adanya tradisi *Ganjuran* diharapkan menjadi patokan bagaimana proses dua keluarga akan menjalin hubungan *besanan*.

Kedua, Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup masyarakat secara umum, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada dalam suatu daerah tertentu.¹⁴ Tradisi *Ganjuran* juga secara tidak langsung memberikan aturan yang tidak mengikat kepada masyarakat dalam melakukan proses lamaran sehingga masyarakat bisa kompak dan memiliki keunikan tersendiri. *Ketiga*, menyediakan sebuah simbol identitas kolektif yang unik dan bisa meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok tertentu.¹⁵ Tradisi *Ganjuran* juga termasuk identitas masyarakat Lamongan pada umumnya dan Dusun Dempel khususnya. Tradisi ini dianggap khas karena tidak sama dengan tradisi masyarakat yang berasal dari daerah lain terutama diluar Jawa. Sebagaimana diucapkan informan sebagai berikut: “Adanya tradisi itu baik, selama tidak melanggar aturan agama dan negara. Seharusnya dilestarikan. Karena nantinya akan menjadi ciri khas. Akan menjadikan keunikan tersendiri dari sebuah Desa.”¹⁶ Menurut informan tersebut bahwa tradisi ini baik dan layak untuk dilestarikan karena tidak melanggar aturan agama dan negara. Selain itu, tradisi ini juga akan menjadi ciri khas dan keunikan suatu daerah yang melakukannya.

c. Tahap-Tahap Tradisi *Ganjuran*

Adapun tata cara lamaran yang dilakukan oleh masyarakat Lamongan yang masih melestarikan tradisi adat *Ganjur* adalah, *Pertama*, *Madik* atau *golek lancur*. *Madik* merupakan proses mencari jejak yang dilakukan oleh pihak keluarga gadis ketika anak gadis telah cukup umur untuk dinikahkan. Jejak yang dicari adalah yang memiliki karakter rajin bekerja. Biasanya pelaksanaan *mandik* dilakukan dengan bantuan orang lain yang mengenal jejak yang akan dipilih. *Kedua*, *Nyontok* atau *ganjur*. Merupakan proses keluarga gadis datang kerumah jejak dengan membawa gula dan kopi dalam tas anyaman lontar. Tujuannya adalah untuk silaturahmi dan menanyakan pada keluarga jejak apakah sudah ada yang melamar jejak tersebut.

¹⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 73.

¹⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 73.

¹⁶ Wasito, *Wawancara*, Lamongan, 06 November 2020, 18:20 WIB.

Ketiga, Notog dinten atau *negesi* merupakan proses ingin mendapatkan jawaban yang pasti dari pihak jejaka dengan membawa nasi dengan lauk ikan kutuk yang diberi bumbu keluwak. *Keempat, Ningset* atau *nglamar* merupakan proses datang untuk melamar dengan membawa peningset berupa kopyah dan sarung, yang memiliki arti simbolis agar sang jejaka semakin rajin beribadah. *Kelima, Mbales* atau *totogan* merupakan proses orang tua jejaka datang ke rumah orang tua gadis sambil membawa nasi dengan lauk ikan kuthuk kela ireng yaitu diberi bumbu keluwak. Maksudnya adalah memberikan jawaban yang pasti tentang lamaran yang pernah disampaikan oleh pihak keluarga gadis.

Keenam, Ambyuk atau *mboyongi* merupakan proses kepindahan jejaka ke rumah keluarga calon mertua. Pada zaman dahulu di rumah calon mertua selain membantu pekerjaan rumah juga membantu mengerjakan sawah. Pada tahap ini, jejaka memiliki kesempatan melakukan pendekatan dengan si gadis. *Ketujuh, Ngethek dina* merupakan proses menghitung ramalan baik dan buruknya perjodohan serta menentukan hari pelaksanaan pernikahan. Dasar perhitungan adalah nabtu hari dan pasaran kelahiran gadis dan jejaka yang dijodohkan.¹⁷ Tradisi ini masih berlaku sampai sekarang sebagaimana kalimat informan berikut: “Biasanya setelah salah satu keluarga melamar itu kemudian keluarga satunya membalas bersamaan dengan penentuan hari terbaik untuk pernikahan”.¹⁸ Jadi, menurut informan tersebut bahwa perhitungan hari baik untuk pernikahan itu masih ada dan dilakukan ketika proses balasan lamaran.

2. Tradisi *Ganjuran* Sekarang

a. Pengertian dan tujuan Tradisi *Ganjuran*

Adanya perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Dusun Dempel menyebabkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat terutama dalam melakukan proses lamaran seseorang. Pergeseran ini disebabkan karena modernisasi dan bertemunya budaya satu dengan budaya yang lain. Sehingga tradisi *Ganjuran* ini banyak ditinggalkan atau sekedar berubah bentuk. Sebagaimana dijelaskan informan berikut:

¹⁷ Sarkawi B. Husain dkk, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, 112.

¹⁸ Sunnah, *Wawancara*, Lamongan, 20 November 2020, 19:00 WIB.

Ganjuran itu sudah saya ketahui sejak kecil. Tapi, istilah ganjuran berasal dari bahasa apa itu saya kurang tau. Yang jelas, ganjur itu istilah umumnya adalah lamaran. *Ngganjur* itu adalah tradisi melamar/meminta. Tapi tradisi ini nanti gantian. Misalkan kamu meminta kerumah lelaki itu, nanti dia akan kerumahmu untuk memastikan tanggal pernikahan. Hal ini dilakukan sebagai keseimbangan. Makanan itu menjadi hal yang diperhatikan, melamar, ngganjur kalau hanya membawa uang saja itu rasanya belum ngganjur. Melamar kalau belum ada makanan seperti lemet, gemblong, itu rasanya belum lengkap. Ibaratnya kayak sholat gak pake kopyah. Udah sah tapi kayak ada yang kurang. Nama ganjuran itu tergantung daerahnya.¹⁹

Dilihat dari penjelasan di atas bahwa pengertian dan tujuan tradisi *Ganjuran* hanya sebatas melamar. *Ganjuran* ini disebut tradisi karena sudah dilakukana turun temurun. Selain itu, bahwa dalam prosesnya tradisi *Ganjuran* ini mengalami perubahan dimana prosesnya tidak sebanyak tahap-tahap tradisi *Ganjuran* yang dilakukan orang terdahulu.

Mengenai sejarah tradisi Ganjuran sekarang, masih ada masyarakat yang mencoba menjelaskan tentang hal tersebut. Namun, pendapat masyarakat mengenai sejarah adanya tradisi *Ganjuran* ini ternyata berbeda dengan sumber tertulis seperti buku dan artikel-artikel. Berikut adalah pendapat salah satu informan:

Kalau zaman dahulu itu ada peribahasa "*Larang Kentang timbang mbek Lombok*" yang artinya laki-laki lebih mahal dari pada perempuan. Oleh karena itu laki-laki selalu dicari perempuan. Maka jadilah perempuan yang melamar. Selain itu, perempuan zaman dahulu itu tingkat *tawadhu'* nya tinggi terhadap laki-laki.²⁰

Informan di atas menjelaskan bahwa pada zaman dahulu ada suatu peribahasa dalam bahasa Jawa yang berbunyi "*Larang Kentang timbang mbek Lombok*". Itu sebagai dasar adanya tradisi lamaran yang mengharuskan perempuan melamar laki-laki karena laki-laki dianggap lebih berharga daripada perempuan. Selain itu, laki-laki dahulu juga dianggap selalu dicari oleh perempuan. Bahkan dahulu perempuan dianggap tingkat *tawadhu'*nya lebih tinggi dari pada perempuan sekarang.

Dari penjelasan informan diatas, peneliti mencoba menganalisis bahwa budaya patriarki di masyarakat pada zaman dahulu masih sangat kental. Terbukti dengan adanya alasan tersebut bahwa laki-laki dianggap lebih berharga daripada perempuan

¹⁹ Khamim, *Wawancara*, Lamongan, 06 November 2020, 19:00 WIB.

²⁰ Jono, *Wawancara*, Lamongan, 07 November 2020, 19:00 WIB.

sehingga perempuan yang harus melamar terlebih dahulu. Padahal kita sebagai sesama manusia yang diciptakan sebagai khalifah di dunia ini seharusnya bisa menganggap setara dan saling mendukung serta tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa laki-laki lebih berharga daripada perempuan apalagi menggunakan benteng “lebih *tawadhu*”.

d. Tahap-tahap Tradisi *Ganjuran*

Tahap-tahap tradisi *Gajuran* disederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Sebagaimana penjelasan dari informan sebagaimana berikut:

Lamaran pernikahan cara di Lamongan itu perempuan melamar laki-laki, tapi yang melamar itu bukan calon pengantennya saja yang pergi kesana tetapi bersama orang tua dan beberapa keluarga dekat. Setelah itu mereka akan menanggapi. Dan membalas lamaran itu untuk menentukan hari pernikahan.²¹

Dapat disimpulkan bahwa lamaran atau *Ganjuran* pada saat ini prosesnya hanya ada 2 yaitu melamar (*Ganjur*) dan membalas lamaran sekaligus penentuan hari pernikahan. Tradisi melamar saat ini tidak diharuskan perempuan dahulu yang memulai tetapi fleksibel saja dan sesuai kesepakatan bersama. Dalam proses melamar ini, keluarga yang ingin melamar harus membawa makanan atau barang bawaan. Hal itu dilakukan supaya terlihat pantas dan sopan.

Sementara itu, membalas lamaran ini juga sama seperti melamar, harus membawa makanan atau barang sepantasnya disesuaikan dengan kondisi ekonomi masing-masing keluarga. Kedua proses ini dilakukan bersama dengan membawa beberapa makanan dan barang-barang. Kalau dahulu harus makanan pokok dan jajanan tradisional. Tetapi saat ini bisa digantikan dengan barang semacam cincin, baju, dan sebagainya. Barang bawaan inipun bukan menjadi suatu keharusan untuk saat ini. Karena saat ini 2 keluarga yang bersangkutan bisa mendiskusikannya disesuaikan dengan kondisi ekonomi masing-masing.

Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Tradisi *Ganjuran* di Dusun Dempel

Respon adalah perilaku atau sikap tertentu yang muncul setelah adanya stimulus atau rangsangan berupa penerimaan melalui panca indera yang nantinya akan membentuk tingkah laku baru berupa persetujuan atau penolakan. Dalam hal ini respon masyarakat mengenai perubahan sosial yang terjadi dan luntarnya tradisi *Ganjuran* di Dusun Dempel

²¹ Wachid, *Wawancara*, Lamongan, 07 November 2020, 18:30 WIB.

ini beragam sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut: “Adanya tradisi itu baik, selama tidak melanggar aturan agama dan negara. Seharusnya dilestarikan. Karena nantinya akan menjadi ciri khas. Akan menjadikan keunikan tersendiri dari sebuah Desa.”²² Menurut informan tersebut tradisi *Ganjuran* itu baik karena tidak melanggar aturan agama dan negara. Selain itu juga karena tradisi tersebut memiliki ciri khas tersendiri pada suatu Desa atau daerah. Namun, perubahan terhadap tradisi *Ganjuran* juga tidak dipermasalahkan selama tidak melanggar aturan agama dan negara.

Beberapa masyarakat berharap tradisi ini di lestarikan dan menyayangkan adanya perubahan atau lunturnya tradisi ini. Tapi kebanyakan masyarakat tidak bisa memulai dari dirinya sendiri atau keluarganya sendiri. Menurut beberapa informan bahwa tradisi ini baik dan patut dilestarikan. Karena apabila tidak dilakukan akan digunjing orang lain (tetangga) yang masih melakukannya. Misalnya, ketika seseorang melakukan lamaran atau *Ganjuran* tetapi hanya membawa makanan yang sedikit atau tidak sesuai dengan standar masyarakat. Itu biasanya terjadi pada konteks masyarakat yang melamar sesama masyarakat Dusun Dempel atau sekitarnya. Apabila proses lamaran itu dilakukan oleh salah satu masyarakat Dusun Dempel dengan orang lain yang rumahnya terletak jauh dari Kabupaten Lamongan, hal tersebut tidak terjadi. Karena masyarakat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kesepakatan masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu faktor penting untuk mempertahankan atau meninggalkan tradisi tersebut adalah naluri orang tua. Orang tua dianggap lebih tau tentang seluk beluk dan manfaat tradisi *Ganjuran*. Akan tetapi, setiap orang tua memiliki pemikiran yang berbeda-beda bergantung pada pengalaman hidupnya. Biasanya kalau orang tuanya terbiasa hidup di kota maka sebagian besar akan melakukan tradisi *Ganjuran* sesuai dengan kebiasaan masyarakat kota. Informan tersebut menginformasikan bahwa salah satu contohnya adalah keluarga bapak Mahmud yang sekitar satu bulan yang lalu melakukan tradisi lamaran untuk anaknya. Keluarga bapak Mahmud termasuk keluarga dengan perekonomian menengah keatas dibandingkan dengan masyarakat lain di Dusun Dempel. Anaknya bapak Mahmud ini perempuan dilamar oleh laki-laki yang berasal dari kota. Barang bawaannya bukan lagi dengan membawa makanan atau cemilan tradisional.

²² Wasito, *Wawancara*, Lamongan, 06 November 2020, 18:20 WIB.

Masyarakat secara umum sendiri kurang tau apa spesifik barang bawaan dari laki-laki kepada pihak perempuan selain adanya pemberian cincin lamaran. Yang pasti, keluarga dari pihak perempuan menyediakan jajanan tradisional sendiri untuk dibagikan kepada masyarakat Dusun Dempel. Hal tersebut dilakukan sebagai kabar baik kepada masyarakat lain sekaligus syukuran atas lamaran tersebut.

Menurut peneliti, hal tersebut wajar dilakukan dengan kondisi perekonomian keluarga yang berada di posisi menengah keatas. Dengan perekonomian keluarga yang tinggi tentu saja bisa merayakan segala kegiatan keluarga dengan berbagai konsep yang diinginkan. Selain itu, karena memang setiap kegiatan yang dilakukan oleh suatu keluarga adalah kewenangan keluarga yang mempunyai hajat tersebut.

Berbeda generasi tentu akan memiliki perbedaan pendapat. Pendapat dari kaum milenial biasanya diharapkan menjadi pendapat yang baik dan mampu merubah hal yang negatif menjadi hal positif karena merekalah yang diharapkan di masa depan. Dalam merespon perubahan atau lunturnya tradisi *Ganjuran* ini pendapat generasi milenial berbeda-beda. Sebagaimana yang diungkapkan informan berikut:

Sebagai warga Indonesia yang memiliki banyak budaya dan adat istiadat, seharusnya kita melestarikan budaya asli daerah kita masing-masing. Menurut saya tradisi ini harus dilestarikan karena saya sendiri juga orang Lamongan, jadi harus melestarikan tradisi asal daerah. Tapi, untuk mempraktekkannya saya belum karena belum lamaran. Yang pasti untuk keputusan saat lamaran itu diambil secara musyawarah.²³

Menurut informan diatas bahwa Indonesia memiliki banyak budaya dan adat istiadat, oleh karena itu seharusnya tradisi *Ganjuran* ini dilestarikan. Akan tetapi informan tersebut belum mempraktikkan tradisi *Ganjuran* sendiri karena dirinya belum melakukan tradisi lamaran. Untuk saat ini informan tersebut berpendapat bahwa dalam melakukan serangkaian proses lamaran itu harus berdasarkan musyawarah oleh kedua keluarga yang bersangkutan. Menurut peneliti, kaum milenial di Dusun Dempel kebanyakan berharap tradisi ini dilestarikan. Tapi mereka tidak bisa mengawali dari dirinya sendiri. Seperti informan sebagai berikut:

Tradisi *Ganjuran* dilestarikan atau tidak itu tergantung individual masing-masing, semisal dihilangkan tradisi tersebut pasti banyak pro dan kontranya karena di

²³ Fiyan, *Wawancara*, Lamongan, 28 November 2020, 18:30 WIB.

sebagian wilayah sudah mempercayai tradisi tersebut. Kalau saya pribadi tidak mempraktikkan tradisi tersebut ketika lamaran.²⁴

Dari kalimat diatas dapat diketahui bahwa tradisi Ganjuran ini dilaksanakan atau tidak itu tergantung keinginan setiap individu. Ketika tradisi ini dihilangkan atau ditiadakan maka akan menyebabkan adanya pro dan kontra, mengingat sebagian wilayah sudah mempercayai dan memegang erat tradisi tersebut.

Setiap generasi milenial yang berharap tradisi ini masih dilestarikan namun mereka tidak memulai dari dirinya sendiri tentu saja memiliki alasan tersendiri sebagaimana penuturan informan berikut: “Sayang banget sih kalau tradisi ini sampai punah atau hilang. Tapi kalau saya pribadi lebih mengikuti anjuran agama kalau laki-laki yang lebih baik meminang. Tapi orang kan beda-beda ya jadi tergantung individunya.”²⁵ Dari kalimat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat menyayangkan apabila tradisi *Ganjuran* ini hilang atau punah. Akan tetapi informan tersebut lebih mengikuti ajaran agama Islam yang menyarankan agar laki-laki yang melamar perempuan. Kembali lagi bahwa konsep lamaran itu ditentukan oleh keluarga yang bersangkutan, maka setiap orang memiliki pilihan masing-masing yang belum tentu sama.

Ada yang unik dari hasil penelitian ini dimana ada anak muda yang berharap tradisi ini tetap dilestarikan padahal dia mengaku tidak memahami tradisi *Ganjuran* ini. Berikut ucapan informan tersebut: “Saya tidak mengetahui tradisi *Ganjuran* sendiri itu seperti apa. Jadi, tidak tau sisi positifnya bagaimana. Tapi lebih baik dilestarikan.”²⁶ Selain itu, adapula masyarakat yang mengatakan bahwa: “Karena Saya belum pernah mempraktikkannya jadi ya belum tau, tapi kalau tradisi bagusya dilestarikan.”²⁷ Kemudian pendapat unik berikutnya datang dari informan berikut: “Tradisi *Ganjuran* itu yang biasanya dilakukan sebelum menikah, saya belum pernah akan tetapi keluarga saya melakukannya. Meskipun begitu saya tidak melihat secara langsung karena saya seringkali di pondok. Oleh karena itu nanti saya ingin mencoba mempraktikkan tradisi tersebut tapi nanti di musyawarahkan dahulu.”²⁸

²⁴ Wenny, *Wawancara*, Lamongan, 01 Desember 2020, 13:45 WIB.

²⁵ Hakim, *Wawancara*, Lamongan, 20 November 2020, 10:00 WIB.

²⁶ Udin, *Wawancara*, Lamongan, 06 November 2020, 17:30 WIB.

²⁷ Dwi, *Wawancara*, Lamongan, 10 November 2020, 15:00 WIB.

²⁸ Ikha, *Wawancara*, Lamongan, 10 November 2020, 18:00 WIB.

Jadi, dari hasil wawancara para informan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat berharap agar tradisi ini tidak luntur, apabila sampai luntur itu sangat di sayangkan. Akan tetapi, masyarakat bingung ingin memulai melestarikannya dari mana. Sedangkan masyarakat tidak bisa memaksa keluarga atau bahkan dirinya sendiri untuk melakukan tradisi *Ganjuran*. Karena zaman sekarang lamaran sudah di musyawarahkan antara kedua keluarga yang bersangkutan.

Tradisi *Ganjuran* Masyarakat Dusun Dempel Perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Fungsi merupakan sekumpulan tindakan yang memiliki maksud untuk memenuhi kebutuhan sistem sosial. Ada empat bagian dalam fungsional yang harus dimiliki oleh suatu sistem. Keempat hal yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi ini menjadi ciri dari setiap sistem yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Agar dapat terus bertahan, sistem harus menjalankan empat fungsi yaitu adaptasi, tujuan, integrasi, dan latensi atau pemeliharaan pola. Dalam suatu tradisi juga harus ada dan menjalankan keempat fungsi tersebut agar bertahan di tengah masyarakat yang terus mengalami perkembangan dan perubahan ini. Sebagaimana penjelasan berikut.

Pertama, adaptasi; menurut pengamatan peneliti, Masyarakat Dusun Dempel adalah masyarakat yang ramah seperti masyarakat pedesaan pada umumnya. Mayoritas masyarakat memiliki pekerjaan pokok sebagai petani. Adapula yang bekerja sebagai kuli bangunan. Ibu-ibu bekerja dengan menjahit baju dirumah atau berjualan di pasar yang terletak disebelah Desa ini. Selain itu, pelajar juga masih belum banyak yang menempuh pendidikan diluar kota atau jauh dari Dusun Dempel. Kesimpulannya adalah masyarakat di Dusun Dempel mayoritas memiliki pekerjaan dan kegiatan yang menetap di Desa ini, walaupun bepergian untuk bekerjapun tidak jauh dari Dusun. Misalnya, mereka yang menjadi buruh tani, guru, tukang rias pengantin, kyai atau pendakwah, dan sebagainya.

Dalam kondisi masyarakat yang mayoritas berada di Dusun Dempel dan kalau bepergianpun tidak jauh dari sini inilah, maka keyakinan yang dipegang oleh masyarakat adalah keyakinan dan pengetahuan yang diberikan oleh nenek moyangnya.

Namun, adaptasi yang terjadi didalam masyarakat terus mengalir sedikit demi sedikit. Pada awalnya beberapa area persawahan dibangun rumah-rumah, lembaga pendidikan,

toko, dan beberapa unit usaha lainnya mengingat Dusun ini memiliki letak geografis yang strategis untuk digunakan sebagai tempat usaha. Hal tersebut mengakibatkan area persawahan berkurang. Mau tidak mau masyarakat dituntut untuk beradaptasi supaya bisa bertahan hidup. Akhirnya masyarakat memilih merantau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan sosial ini berawal dari suatu hal yang kecil. Entah bagaimana tiba-tiba sekarang ini masyarakat Dusun Dempel memiliki pekerjaan sebagai pedagang maupun wirausahawan diluar kota. Sebagaimana dikatakan informan berikut, “Orang Lamongan banyak yang merantau akhirnya ikut-ikutan cara dari daerah lain.”²⁹ Menurut informan tersebut bahwa masyarakat Lamongan mayoritas merantau baik itu dalam hal pekerjaan maupun menuntut ilmu. Ketika di kota perantauan masyarakat akan bertemu dengan masyarakat lain yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda sehingga memungkinkan adanya pengaruh dari budaya lain. Sehingga ketika masyarakat pulang ke Desa setempat akan memiliki pemikiran berbeda dan melakukan beberapa hal yang berbeda dari masyarakat setempat lainnya.

Urbanisasi merupakan proses perpindahan penduduk dari Desa ke kota. Urbanisasi terjadi disebabkan oleh adanya keinginan individu atau masyarakat yang berada di peDesaan ingin maju atau merubah nasib mereka. Urbanisasi disebabkan oleh berbagai faktor di dalam masyarakat maupun diluar.³⁰ Semakin banyak orang yang sukses mengais rezeki dan ilmu pengetahuan di tanah perantauan menyebabkan masyarakat lain tertarik untuk mencoba pekerjaan yang sama. Bahkan saat ini masyarakat Lamongan terutama Dusun Dempel menganggap bahwa merantau adalah tradisi orang sini. Hal ini terjadi karena seringnya dan banyaknya masyarakat yang merantau.

Masyarakat Kabupaten Lamongan memiliki keyakinan bahwa merantau menjadi jalan keluar untuk meraih kesuksesan, terutama kesuksesan dalam pemenuhan kebutuhan hidup berupa materi. Tradisi merantau tersebut berawal dari kondisi geografis Lamongan yang sebagian terdiri dari pegunungan kapur serta melambatnya pertumbuhan ekonomi Lamongan karena posisinya bukan sebagai kota industri. Hal ini berbeda dengan kondisi

²⁹ Wachid, *Wawancara*, Lamongan, 07 November 2020, 18:40 WIB.

³⁰ Tasmuji, Cholil, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 243.

kota ekonomi Kabupaten dan Kota tetangganya yaitu Gresik, Surabaya, dan Sidoarjo yang telah lebih dahulu tumbuh sebagai kota industri. Upaya memajukan sektor industri baru berjalan sekitar limabelas tahun terakhir ini.³¹

Meskipun perubahan sosial dan perubahan paradigma masyarakat tradisional khususnya dalam praktik pertanian atau cara-cara tradisional menjadi kultur mengembangkan produksi namun gerakan revolusi industri yang ditopang oleh proses modernisasi tersebut bukanlah menjadi satu-satunya aspek atau dimensi utama yang memicu terjadinya proses industrialisasi pada masyarakat tertentu. Modernisasi berawal sebagai akibat dari proses transformasi dan perubahan sosial yang di picu pula oleh perubahan paradigma masyarakat selaku makhluk sosial dan sebagai pelaku perubahan.³² Adanya perubahan tradisi Ganjuran karena adanya adaptasi masyarakat.

Kedua, pencapaian tujuan; tujuan tradisi *Ganjuran* dahulu adalah bahwa Tradisi *Ganjuran* tersebut melambangkan keinginan keluarga perempuan membawa calon pengantin laki-laki menjadi bagian keluarga pengantin perempuan.³³ Adapula yang menganggap bahwa tujuan *Ganjur* itu sekedar meminang. Tidak ada yang salah dari pendapat tersebut selama tidak menyalahkan pendapat lain.

Tujuan adanya tradisi Ganjuran saat ini hanyalah sebatas untuk meminang atau melamar. Sebagaimana diucapkan informan berikut: “Ngganjur itu adalah tradisi melamar/meminta. Tapi tradisi ini itu nanti gantian. Misalkan kamu meminta kerumah lelaki itu, nanti dia akan kerumahmu untuk memastikan tanggal pernikahan. Hal ini dilakukan sebagai keseimbangan.” Sedangkan tradisi *Ganjuran* dahulu sudah tidak digunakan oleh masyarakat karena memiliki tujuan dari beberapa keluarga biasanya adalah supaya lebih bisa bermusyawarah dan mengambil keputusan dari dua keluarga mengingat lamaran adalah suatu hal yang perlu dipertimbangkan karena untuk menentukan suatu hal yang sakral yaitu pernikahan dan membina rumah tangga kedepannya. Sebagaimana diucapkan narasumber berikut: “Kalau saya menikah dulu tidak mengikuti tradisi sini, karena dulu saya lama tinggal di kota. Kami menikah di tahun

³¹ Sarkawi B. Husain dkk, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, 119.

³² Muhammad, *Perubahan Sosial Pergeseran Paradigma Masyarakat Tradisional dalam Perkembangan Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 3.

³³ Sarkawi B. Husain dkk, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*, 111.

2008.”³⁴ Saya pribadi tidak melakukan tradisi tersebut. Karena kami mendahulukan musyawarah dan kesepakatan keluarga.”³⁵ Kesimpulannya adalah tujuan dari tradisi *Ganjuran* ini dari masa ke masa mengalami perubahan.

Ketiga, integrasi; adaptasi yang dilakukan masyarakat Dusun Dempel telah menyebabkan terjadi perubahan pada tradisi *Ganjuran*. Dimana perubahan itu terletak pada tujuan tradisi *Ganjuran* dan tahap-tahap pelaksanaan tradisi *Ganjuran*. Perubahan pada setiap aspek ini harus berintegrasi supaya sistem tetap berjalan dengan baik. Selama ini tidak ada konflik pada masyarakat Dusun Dempel terkait dengan tradisi *Ganjuran* ini. Sebagaimana diucapkan narasumber berikut: “selama ini baik-baik aja ya mbak, mau perempuan yang melamar dulu atau bagaimana masyarakat tidak memperlmasalahkan. Itu kan urusan keluarga yang bersangkutan aja ya.”³⁶ Maka, dapat di simpulkan bahwa perubahan ini dapat terintegrasi dengan baik terbukti bahwa tidak adanya konflik di masyarakat.

Keempat, latensi (pemeliharaan pola); beberapa penjelasan peneliti tentang adaptasi, tujuan, dan pemeliharaan pola masyarakat Dusun Dempel khususnya dalam tradisi *Ganjuran* telah menggambarkan kondisi sesuai yang ada di lapangan. Bahwa cara masyarakat beradaptasi sangat berbeda-beda. Tujuan masyarakat melakukannya pasti berbeda-beda juga. Apalagi pemeliharaan polanya, mengingat tradisi ini tidak bisa dibuat suatu aturan ketat agar terpeliharanya tradisi *Ganjuran*. Oleh karena perubahan sosial ini tidak bisa dikendalikan apakah akan berlangsung dalam tempo waktu yang lama atau bahkan secepatnya berubah lagi dan hilang.

Seperti halnya tradisi *Ganjuran* yang hanya memiliki 2 tahap ini, akan terus dipelihara polanya sampai suatu hari nanti ada adaptasi lagi, ada tujuan baru lagi, dan ada integrasi lagi. Integrasi terbukti atas adanya kesepakatan masyarakat dan tidak adanya pertentangan. Karena itu artinya antara aspek adaptasi, tujuan, dan pemeliharaan pola bisa berjalan dengan baik. Adanya perubahan itu artinya ada adaptasi yang baru dan adanya persetujuan masyarakat itu menandai aspek lain dapat mengikuti dan

³⁴ Wasito, Wawancara, Lamongan, 06 November 2020, 18:20 WIB.

³⁵ Wenny, Wawancara, Lamongan, 01 Desember 2020, 13:45 WIB.

³⁶ Sunnah, Wawancara, Lamongan, 20 November 2020, 19:00 WIB.

menyesuaikan. Karena sistem ini akan terus berputar dari adaptasi sampai pemeliharaan pola dan seterusnya.

Adanya adaptasi dan tujuan tertentu telah membuat perubahan sosial dan tradisi khususnya pada tradisi *Ganjuran* di Dusun Dempel diterima masyarakat. Perubahan itu terjadi tentu memiliki tujuan tersendiri dari masyarakat yang mengalami. Sedangkan dalam pemeliharannya tidak bisa diatur oleh masyarakat secara terikat. Karena tradisi ini tidak tertulis dan tidak bisa dipaksakan. Oleh karena itu pemeliharaan pola dalam hal ini sedikit susah dalam hal ini karena selalu mengikuti perubahan sosial dan zaman. Ada kemungkinan generasi mendatang sudah tidak tahu lagi cerita-cerita tentang adanya tradisi *Ganjuran* yang telah berubah ini. Mengingat susahnya memelihara pola yang saat ini ada, tapi secara umum tradisi lamaran masih dipelihara polanya meskipun tata cara dan tahapannya yang berbeda. Hingga pada saat ini istilah *Ganjuran* dan beberapa prosesnya masih dilestarikan termasuk proses yang sangat uniknya. Sebagaimana diucapkan informan berikut: “Kalau saya mempraktikkan perempuan yang melamar. Kecuali satu anak saya yang laki-laki melamar dikarenakan suatu sebab.”³⁷ Dari uraian informan diatas membuktikan bahwa saat ini masih ada perempuan yang melamar laki-laki sebagaimana tradisi *Ganjuran* dahulu.

Namun, karena masih ada beberapa hal yang tidak diubah seperti membawa makanan saat melamar itu juga memiliki tujuan tertentu seperti ingin berbagi rezeki karena makanan-makanan itu biasanya dibagikan kepada kerabat dekat dan tetangga. Namun, barang bawaan ini sekarang bisa di sesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Karena kondisi perkonomian setiap masyarakat berbeda-beda. Sebagaimana diungkapkan informan berikut, “Biasanya gawan yang dibawa saat lamaran ya makanan tradisional kayak lemet gitu-gitu tapi sekarang ada yang bawa cincin juga gapapa disesuaikan aja sama ekonomi keluarga”.³⁸ Dari informan diatas dapat kita ketahui bahwa dahulu ketika melamar selalu membawa barang bawaan berupa makanan tradisional sedangkan sekarang kebanyakan masyarakat lamaran membawa cincin. Hal tersebut berubah seiring berjalannya waktu dan masyarakat memakluminya.

³⁷ Wachid, Wawancara, Lamongan, 07 November 2020, 18:40 WIB.

³⁸ Sunnah, Wawancara, Lamongan, 20 November 2020, 19:00 WIB.

Adanya keinginan masyarakat untuk melestarikan tradisi *Ganjuran* ini bisa menjadi kemungkinan terpeliharanya tradisi *Ganjuran*. Karena banyak masyarakat yang berharap demikian. Sebagaimana dijelaskan informan berikut: “Sebagai warga Indonesia yang memiliki banyak budaya dan adat istiadat, seharusnya kita melestarikan budaya asli daerah kita masing-masing. Menurut saya tradisi ini harus dilestarikan karena saya sendiri juga orang Lamongan, jadi harus melestarikan tradisi asal daerah.”³⁹ Informan tersebut menjelaskan bahwa seharusnya kita melestarikan budaya asli kita masing-masing, mengingat Indonesia memiliki banyak budaya dan adat istiadat yang tentunya menjadi ciri khas. Sangat disayangkan apabila ciri khas tersebut hilang.

Mayoritas masyarakat berkeinginan untuk melestarikan tradisi *Ganjuran* akan tetapi kalau tidak ada yang memulai dari dirinya sendiri seperti ini akan sulit menjaga tradisi ini supaya tetap berlangsung di masa depan. Apalagi masyarakat yang berkeinginan melestarikan tradisi ini tidak mengetahui sejarahnya bahkan prosesnya. Sebagaimana pendapat informan berikut: “Saya tidak mengetahui tradisi *Ganjuran* sendiri itu seperti apa. Jadi, tidak tau sisi positifnya bagaimana. Tapi lebih baik dilestarikan.”⁴⁰

Kesimpulan

Hubungan antara tradisi ganjuran dengan modernitas menghasilkan adanya perubahan di dalam tradisi tersebut. Proses perubahan sosial dan luntarnya tradisi *Ganjuran* di Dusun Dempel. Seiring banyaknya masyarakat Dusun Dempel yang merantau baik untuk menempuh pendidikan maupun untuk bekerja maka beriringan juga dengan berubahnya beberapa kebiasaan masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap adanya perubahan pada tradisi *Ganjuran*. Dimana masyarakat Dusun Dempel saat ini sudah banyak terpengaruh gaya lamaran dari daerah lain yang lebih umum dilakukan.

Di sini masyarakat Dusun Tempel melakukan integrasi dan adaptasi untuk mempertahankan tradisi ganjuran. Integrasi antara tradisi ganjuran dengan modernitas menghasilkan sebuah pola yang berfungsi untuk mempertahankan tradisi tersebut. Oleh karena itu, banyak masyarakat berharap tradisi ini terus dilestarikan karena hal itu adalah warisan sekaligus sebagai ciri khas daerah Lamongan.

³⁹ Fityan, Wawancara, Lamongan, 28 November 2020, 18:30 WIB.

⁴⁰ Udin, Wawancara, Lamongan, 06 November 2020, 17:30 WIB.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Arsip Desa Pangean Tahun 2015.
- Cholil, Tasmuji dkk, *Ilmu Alamiab Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2017.
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1992.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya CV. 2017.
- Hanafi, Hasan. *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*. Yogyakarta: LkiS 2004.
- Husain, Sarkawi B. dkk. *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*. Surabaya: Airlangga University Press. 2017.
- Inayati, Nurul dkk. *Konstruksi Sosial Budaya 'Ganjuran' di Desa Canditunggul Kabupaten Lamongan*. Bali: Universitas Udayana. 2019.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara. 1989.
- Listianah, Eva Dwi. “Budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan di Desa Cendoro Kecamatan Damarblandong Kabupaten Mojokerto: Studi Akulturasi Budaya Lokal dan Islam”. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2012.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Press. 2016
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2018.
- Mattulada. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press. 1997.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya Offset. 2011.
- Muhammad. *Perubahan Sosial Pergeseran Paradigma Masyarakat Tradisional dalam Perkembangan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019.
- Muhlisah, Nunik. “Adat Ganjur di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan Studi Akulturasi Budaya Islam”. Skripsi. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 1995.
- Musthofa, Muh. Aqil. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Peminangan Perempuan di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana. 2016.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Kualitatif Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2013.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2007.
- Ummam, Moh. Khotibul. “*Tinjauan Hukum Islam terhadap Peminangan yang Dilakukan Perempuan kepada Laki-laki: Studi Kasus di Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan*”. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014.